

Penerapan Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP Pada *Do It Yourself* UMKM di Kabupaten Lumajang

Application of SAK ETAP in *Do It Yourself* MSMEs in Lumajang Regency

Rizal Tri Arifiyanto, Gaguk Apriyanto, Maxion Sumtaky

Universitas Merdeka Malang, Jalan Terusan Raya Dieng no 62 – 64, kota Malang, 65164, Indonesia

ISSN-P: 2338-6010

ISSN-E: 2721-3692

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of accounting in DIY (Do It Yourself) MSME in Lumajang Regency and analyze the suitability of accounting application in the DIY (Do It Yourself) MSME in Lumajang Regency with SAK-ETAP. Researchers used qualitative descriptive research methods. The sample in this study was 10 respondents, the sampling technique used was the census. The analysis technique is through data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The application of accounting DIY (Do It Yourself) MSME in Lumajang Regency is still very simple, most of them only record income and expenses and are recorded manually. The application of accounting in DIY (Do It Yourself) MSME in Lumajang Regency has not yet been in accordance with Financial Accounting Standards Without Public Accountability, because there are several stages that have not fulfilled the accounting cycle. This is due to a lack of technical knowledge in the preparation of financial reports, especially based on SAK-ETAP and a lack of awareness from the DIY (Do It Yourself) in Lumajang Regency about the importance of complete and standardized financial reports. The DIY MSME in Lumajang Regency feels that the financial statements that show the company's profit and loss are sufficient.

Keywords: SAK ETAP; Do It Yourself

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi pada DIY (Do It Yourself) UMKM di Kabupaten Lumajang dan menganalisis kesesuaian penerapan akuntansi pada DIY (Do It Yourself) UMKM di Kabupaten Lumajang dengan SAK-ETAP. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 responden, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus. Teknik analisisnya adalah melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penerapan akuntansi pada DIY (Do It Yourself) UMKM di Kabupaten Lumajang masih sangat sederhana, kebanyakan hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran dan dicatat secara manual. Penerapan akuntansi pada DIY (Do It Yourself) UMKM di Kabupaten Lumajang belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik, karena ada beberapa tahapan yang belum memenuhi siklus akuntansi. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan teknis dalam penyusunan laporan keuangan khususnya berdasarkan SAK-ETAP dan kurangnya kesadaran dari Pelaku Usaha DIY (Do It Yourself) UMKM di Kabupaten Lumajang tentang pentingnya penyusunan laporan keuangan yang lengkap dan terstandar. DIY (Do It Yourself) di Kabupaten Lumajang merasa laporan keuangan yang menunjukkan laba rugi perusahaan sudah mencukupi.

Kata Kunci: SAK ETAP; Do It Yourself

PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) menjadi salah satunya sektor ekonomi yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia. Keberadaan UMKM tidak bisa dihilangkan atau dihindari dari masyarakat sekarang ini, sebab keberadaan UMKM berguna sekali guna pemerataan income masyarakat. Di samping itu juga bisa menumbuhkan kreativitas yang sejalan dengan upaya mengembangkan dan mempertahankan elemen-elemen tradisi dan budaya masyarakat lokal. Hal ini menjadi ciri dari sifat dan keberadaan UMKM yang bisa bersinergi dengan keadaan sosial budaya masyarakat lokal. Dengan demikian budaya dan tradisi yang ada tetap kuat mengakar dan tidak hilang, dikarenakan tradisi dan budaya merupakan aset kekayaan perlu dipertahankan dan dilestarikan. .

Pengembangan UMKM menjadi suatu hal yang krusial mengingat UMKM mempunyai peranan yang demikian penting untuk pertumbuhan ekonomi sebuah negara termasuk di negara Indonesia (Tambunan, 2015). UMKM berperan sangat penting dalam rangka meningkatkan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita, sehingga UMKM mampu berperan serta dalam membangun perekonomian daerah dan perekonomian negara (Halim 2020). Meskipun secara ekonomi UMKM mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun dalam pengembangannya menghadapi berbagai permasalahan. Menurut penelitian Winarni (2013) dan Situmorang (2015) permasalahan yang dihadapi UMKM, disarikan sebagai berikut: (a) kurang permodalan, (b) kesulitan dalam pemasaran, (c) struktur organisasi sederhana dengan pembagian kerja yang tidak baku, (d) kualitas manajemen rendah, (e) SDM terbatas dan kualitasnya rendah, (g) kebanyakan tidak mempunyai laporan keuangan, (h) aspek legalitas lemah, dan (j) rendahnya kualitas teknologi. Permasalahan ini mengakibatkan lemahnya jaringan usaha, keterbatasan kemampuan penetrasi pasar dan diversifikasi pasar, skala ekonomi terlalu kecil sehingga sukar menekan biaya, margin keuntungan sangat kecil, dan lebih jauh lagi UMKM tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Hasil penelitian Bahtiar (2021) menjelaskan bahwa sebagian besar UMKM merasakan dampak negatif dari pandemi, sehingga menyebabkan turunnya omzet UMKM, namun sebagian juga ada mengalami peningkatan omzet. Beberapa langkah efisiensi yang UMKM lakukan antara lain: pengurangan produksi barang/jasa, pengurangan jam kerja dan jumlah karyawan serta saluran penjualan/pemasaran. Namun, ada juga UMKM yang membuat strategi bertahan dengan menambah saluran pemasaran. Beberapa penelitian terkait dengan UMKM telah banyak dilakukan seperti Suci (2017) menemukan bahwa kelemahan yang UMKM hadapi yaitu kurangnya permodalan dilihat dari sumbernya maupun jumlahnya dan kemampuan manajerial yang kurang. Sarfiah dkk (2019) menemukan bahwa UMKM berkontribusi pada pemerintah dan UMKM menjadi pilar dalam membangun perekonomian negara bisa berjalan maksimal. Pada dasarnya strategi pengembangan UMKM yang diusulkan oleh para peneliti tersebut tidak berbasis keunggulan atau potensi lokal (potensi UMKM) dan peluang-peluang eksternal, serta strategi pengembangan yang diusulkan masih didasarkan pada pendekatan kualitatif.

Sesuai dengan perkembangan perekonomian di Indonesia, pelaku UMKM banyak menghadapi berbagai masalah, salah satu masalahnya yaitu sulitnya UMKM mendapatkan pinjaman dana yang berupa kredit bank sebagai tambahan modal usaha. Hal ini disebabkan lemahnya Sumber daya manusia (SDM) dalam menyusun laporan keuangan. Kemampuan UMKM dalam menghadapi kemajuan persaingan global memang sangat diperlukan karena hal ini dapat menjaga kestabilan UMKM dan perekonomian di Indonesia. Menurut Tarmizi dan Bugawanti (2013) Perspepsi pengusaha kecil dan menengah terhadap SAK ETAP, sangat mendukung penggunaan SAK ETAP di kota Bandar Lampung. Selanjutnya Murniati dan Sofiah (2014) telah membuktikan pelaku UMKM menganggap penting informasi keuangan sebelum adanya sosialisasi SAK ETAP.

Berdasarkan permasalahan tersebut, agar para pelaku industri kreatif tidak kalah bersaing dengan industri besar, maka perlunya perancangan laporan keuangan menjadi penting untuk mengetahui bagaimana perkembangan usaha yang dirintisnya hingga saat ini. UMKM di Indonesia sebagai salah satunya penggerak ekonomi bangsa dikarenakan berperan penting dalam perkembangan maupun penyerapan tenaga kerja.

METODE

Rancangan Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam penelitian mengenai (keadaan) status manusia, suatu kondisi, suatu sistem. Jenis penelitian deskriptif biasanya menggunakan pendekatan kualitatif sesuai dengan yang dijelaskan oleh Usman dan Akbar (2012:04) bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Namun adakalanya dalam penelitian ingin juga membuktikan dugaan, tetapi tidak terlalu lazim. Penelitian deskriptif tidak untuk menguji hipotesis.

Populasi, Sampel dan Teknik Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2019:126) yakni wilayah generalisasi yang mencakup : subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan kuantitas yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya disimpulkan. Sementara sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh industri kreatif yang ada di Lumajang, dengan alasan karena industri kreatif mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan perekonomian, sehingga tingkat standart pelaporan laporan keuangan harus benar. Sampel dalam penelitian ini adalah industri kreatif yang memiliki catatan laporan keuangan yang tidak sesuai standart akuntansi SAK ETAP sampai 2020 yaitu sebanyak 10 industri kreatif yang ada di Kabupaten Lumajang antara lain : Zalracing88, Omah Fiber, Jvaika Garage, Andik Alumunium, Nemo Mebel, Rudi Bubut, Catering Hus, Konco Dolan, Jhon Leroy dan Kicau Mania BNR. Semua populasi dijadikan sampel, sehingga tehnik pengambilan menggunakan sensus.

Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis adalah tahapan yang penting dan menentukan dalam kegiatan penelitian, karena pada tahap ini dengan melalui penggunaan data dan akan diperoleh kesimpulan-kesimpulan kebenaran ilmiah sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dengan menggunakan imajinasi dan kreativitas peneliti. Menurut Sugiyono (2019) analisis data yaitu aktivitas yang dilakukan jika semua data yang diperoleh dari responden atau sumber data yang lainnya sudah terkumpul keseluruhannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Karena sesuai dengan fokus serta teknik pengambilan data yang ada dalam penelitian peneliti. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan menurut Miles *et al.* (2014) pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Akuntansi pada DIY (*Do It Yourself*) UMKM Di Kabupaten Lumajang

UMKM yakni usaha yang berpotensi bagi pembangunan ekonomi di Indonesia, dengan demikian dalam penyelenggaraannya perlu dimaksimalkan dan potensinya digali untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Perkembangan ini tentunya akan berkembang lebih baik dengan pemerintah memberi dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung kemajuan usaha dan pelaksanaan yang dilaksanakan supaya menghasilkan produksi yang berkualitas agar bisa berkompetisi di pasar internasional..

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) terdiri dari 30 Bab, namun pada penelitian ini peneliti hanya membahas 8 Bab pada 22 pertanyaan dalam kuesioner yang sudah dibagikan kepada responden terdiri dari Ruang Lingkup, Konsep dan Prinsip Pervasif, Penyajian Laporan Keuangan, Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas dan Laporan Saldo Laba, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Adapun rekapitulasi hasil kuesioner disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Kuesioner

No	Item Pertanyaan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1	Apakah isi SAKETAP sudah saudara pahami?	2	20	8	80
2	Apakah saudara melakukan pembukuan?	8	80	2	20
3	Apakah ada software khusus akuntansi sebagai penunjang pembukuan?	0	0	10	100
4	Apakah saudara rutin melakukan pembukuan pelaporan keuangan?	7	70	3	30
5	Entitas menyediakan informasi mengenai menyusun laporan keuangan maupun kebijakan akuntansi ?	3	30	7	70
6	Entitas menyediakan tambahan informasi yang belum disajikan pada laporan keuangan ?	3	30	7	70
7	Entitas menyajikan laporan perubahan posisi keuangan?	6	60	4	40
8	Apakah Entitas menyajikan laporan laba rugi?	7	70	3	30
9	Apakah Entitas menyajikan laporan arus kas ?	3	30	7	70
10	Apakah entitas menyajikan laporan aktiva lancar dan aktiva tidak lancar ?	3	30	7	70
11	Entitas menyediakan klasifikasi item pada laporan keuangan ?	3	30	7	70
12	Entitas disajikan dalam laporan keuangan lengkap setidaknya sekali	3	30	7	70
13	Entitas menyajikan informasi komparatif (perbandingan)?	6	60	4	40
14	Apakah transaksi didasarkan pada biaya historis?	8	80	2	20
15	Apakah transaksi diukur berdasarkan nilai wajar?	8	80	2	20
16	Apakah saudara memahami bahwa ada standar akuntansi di koperasi dalam menyusun laporan keuangan?	5	50	5	50
17	Apakah saudara pernah mendengar mengenai SAK ETAP?	4	40	6	60
18	Apakah saudara memahami dan mengerti praktek SAK ETAP?	3	30	7	70
19	Menurut saudara SAK ETAP merupakan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan?	4	40	6	60
20	Apakah penggunaan SAK ETAP, dapat meningkatkan kemampuan UMKM dalam menilai kinerja perusahaan?	3	30	7	70
21	Apakah menerapkan SAK ETAP bisa memudahkan pengguna laporan keuangan untuk menilai keberhasilan usaha?	6	60	4	40
22	Apakah SAK ETAP harus diterapkan koperasi dalam penyusunan laporan keuangan?	7	70	3	30
	Rata-rata		48		52

Sumber : Data diolah, 2021.

Berdasar tabel 1 bisa dijelaskan bahwasannya mayoritas UMKM tidak memahami isi SAK ETAP yaitu sebanyak 80%. UMKM melakukan pembukuan sebanyak 80%. Terdapat software akuntansi khusus untuk mendukung pembukuan sebanyak 100%. Rutin melakukan pembukuan sebanyak 70%, sedangkan 30% UMKM tidak melakukan pembukuan. Entitas menyediakan informasi mengenai menyusun laporan keuangan maupun kebijakan akuntansi sebanyak 30% menyatakan ya dan 70% menyatakan tidak. Entitas menyediakan tambahan informasi yang belum disajikan pada laporan keuangan sebanyak 30% menyatakan ya dan 70% menyatakan tidak. Entitas menyajikan laporan perubahan posisi keuangan sebanyak 60% menyatakan ya dan 40% menyatakan tidak. Sebagian Entitas menyajikan laporan laba rugi yaitu 70% dan 30% menyatakan tidak. Sebagian besar Entitas menyajikan laporan arus kas menyatakan tidak sebanyak 60% dan 40% menyatakan ya. Entitas menyajikan laporan aktiva lancar dan aktiva tidak lancar sebagian besar menyatakan tidak yaitu 60% dan 40% menyatakan ya. Entitas menyediakan klasifikasi item pada laporan keuangan 60% menyatakan tidak dan 40% menyatakan ya.

Entitas disajikan dalam laporan keuangan lengkap setidaknya sekali sebagian besar menyatakan tidak yaitu 70% dan 30% menyatakan ya. Entitas menyajikan informasi komparatif (perbandingan) 60% menyatakan ya dan 40% menyatakan tidak. Sebagian transaksi diukur berdasarkan biaya historis

menyatakan ya sebanyak 80% dan 20% menyatakan tidak. 80% transaksi diukur berdasarkan nilai wajar dan 20% menyatakan tidak. UMKM memahami bahwa ada standar akuntansi di koperasi dalam menyusun laporan keuangan 50% menjawab dan 50% menjawab tidak. Sebagian UMKM tidak pernah mendengar mengenai SAK ETAP yaitu 60% dan 40% menyatakan ya. SAK ETAP merupakan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan dipeoleh jawaban 60% menyatakan tidak dan 40% menyatakan ya. Penggunaan SAK ETAP, dapat meningkatkan kemampuan UMKM dalam menilai kinerja perusahaan sebagian besar menjawab tidak yaitu 70% dan 30% menjawab ya. Menerapkan SAK ETAP bisa memudahkan pengguna laporan keuangan untuk menilai keberhasilan usaha sebagian besar menyatakan ya yaitu sebanyak 60% dan 40% menyatakan tidak. SAK ETAP harus diterapkan koperasi dalam penyusunan laporan keuangan sebagian besar menyatakan ya yaitu sebanyak 70% dan 30% menyatakan tidak.

Berdasarkan jawaban responden dapat dikatakan sebagian besar belum memahami isi SAK sehingga tidak melaksanakan pelaporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Penyajian catatan keuangan selama ini yaitu mencatat pendapatan dan pengeluaran. Tetapi jika ditinjau dari pembukuan atau catatan finansial yang disajikan sebagian besar telah melakukan pembukuan dengan manual, sementara informasi akuntansi diharuskan tepat waktu supaya informasi keuangan perusahaan lebih relevan seperti yang dipersyaratkan dalam SAK ETAP. Sebagaimana IAI (2016:41), dengan adanya SAK ETAP kerangka pelaporan diharapkan bisa membantu entitas saat menjalankan transisi dari pelaporan berbasis kas ke pelaporan berbasis akrual. SAK ETAP disusun dalam memfasilitasi dan mendorong keperluan pelaporan finansial UMKM. Beberapa penelitian yang sudah membuktikan bahwasannya mayoritas UMKM belum mengaplikasikan SAK ETAP secara baik, sebab SAK dianggap terlalu kompleks dan tidak sesuai dengan keperluan bisnis DIY, penyusunan laporan keuangan sudah direkomendasikan lebih sederhana. Hasil penelitian Admaja (2018) memperlihatkan bahwa rancangan laporan keuangan yang digunakan UKM Dewi prolate berbasis microsoft access.

Kesesuaian Penerapan Akuntansi pada DIY (*Do It Yourself*) UMKM Di Kabupaten Lumajang dengan SAK-ETAP

Pada dasarnya masyarakat Indonesia memiliki kemampuan atau potensi dalam menciptakan suatu kreatifitas yang memberikan kontribusi kepada pendapatan suatu daerah serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Kemampuan inilah yang perlu dikembangkan kembali untuk membantu tatanan perekonomian suatu wilayah. Pada intinya memberikan gambaran mengenai usaha peningkatan kapasitas masyarakat serta berupaya menciptakan keadaan yang memicu inisiatif dan kemauan masyarakat yang bersangkutan. Peningkatan inisiatif dan kemampuan bisnis DIY, dengan harapan masyarakat lebih mandiri dan bisa mengatasi masalah yang dihadapi dan potensi yang dimiliki untuk dimanfaatkan secara maksimal.

Berdasar hasil jawaban responden memperlihatkan bahwa informasi dalam penyajian laporan keuangan UMKM belum cocok yang dipersyaratkan SAK-ETAP, karena data yang disajikan sebatas rutinitas pembukuan pemasukan dan penerimaan. Agar informasi yang disajikan tepat waktu, pemakaian akuntansi harus terkomputerisasi ataupun menggunakan *software* akuntansi. Sebagian bisnis DIY hanya memakai *software* Microsoft Excel untuk mencatat transaksi. Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang tidak ada yang membuat pembukuan dengan memakai *software* akuntansi tertentu. Semua pemilik Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang berpendapat bahwa pemilik keberatan untuk melakukan pembelian *software* akuntansi karena belum sesuai dengan manfaat langsung didapatkan sehingga dengan mencatat manual dianggap telah terpenuhi tujuan laporan keuangan yang dikehendaki. Hal tersebut memperlihatkan bahwasannya Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang dalam mengaplikasikan akuntansi untuk mendapat informasi keuangan belum terpenuhi karakteristik kualitas informasi yakni tepat waktu dan relevan seperti yang dipersyaratkan di SAK ETAP. Pemakaian *software* akuntansi merupakan salah satu cara tepat waktu dalam mendapatkan laporan keuangan sehingga informasinya jadi relevan. Sebenarnya penggunaan *software* Microsoft Excel masih mampu mendapatkan laporan keuangan namun pada skala yang lebih tinggi memiliki kekurangan dalam penyimpanan banyaknya data transaksi, dengan keamanan data belum terjamin. Di samping itu kecepatan untuk mendapatkan informasi pemakaian *software* akuntansi benar-benar membantu untuk memperoleh laporan keuangan yang akurat, relevan dan tepat waktu. Hasil riset Pratama (2014) menyatakan laporan keuangan sebagai sarana dalam menganalisis kinerja finansial

perusahaan yang bisa memberi informasi mengenai keuangan perusahaan, arus kas dan kinerja kas, sehingga manajemen bisa mengambil keputusan.

Pencatatan atau pembukuan laporan keuangan yakni salah satu cara mendokumentasikan kegiatan bisnis DIY, dengan adanya laporan keuangan pelaku usaha bisa memahami kinerja operasional bisnisnya, kendala yang dihadapinya, maupun informasi yang diperlukan bisa terlibat pada laporan keuangan. Berdasarkan temuan riset, 70% Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang sudah melakukan pencatatan dengan rutin tiap periode dan 30% bisnis DIY ketika dibutuhkan akan membuat pembukuan, dengan demikian laporan keuangan yang didapatkan kurang valid yang menyebabkan pengungkapan informasi disajikan tidak wajar.

Pada umumnya laporan keuangan dijadikan syarat mengajukan kredit bank, tetapi rendahnya kualitas laporan keuangan dapat jadi kendala bagi bank untuk bisa menggantungkan informasi pada laporan keuangan. Hal ini mengakibatkan bank lebih mengutamakan informasi lain, misalnya pinjaman berbasis aset (yaitu aset milik bisnis DIY sebagai jaminan kredit) sehingga Usaha DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang masih bisa mendapat modal tambahan dari bank. Dengan demikian laporan keuangan dirasa tidak begitu penting, karena bisnis DIY menerima kredit dengan mudah. Hasil penelitian Wahyuningsih dan Fahmie (2019) membuktikan bahwa harapan UMKM kesulitan yang dihadapi dapat diatasi dengan informasi keuangan. Hasil penelitian ini juga mendukung Kurniawanysah (2016) menyebutkan bahwasannya pelaku UMKM merasa belum memerlukan informasi akuntansi dan mengutarakan sulitnya dalam membuat catatan akuntansi dengan keterbatasannya; kebutuhan pencatatan akuntansi dirasa membuang-buang uang dan waktu.

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa hanya 30% Usaha/Kreatifitas UKM DIY (*Do It Yourself*) di Kabupaten Lumajang memberi informasi mengenai aturan atau dasar-dasar dalam menyusun laporan keuangan untuk bisnis DIY, dan 30% bisnis DIY pun tidak memberi informasi tambahan atau akun yang belum disajikan pada laporan keuangan. Hal tersebut memperlihatkan bahwasannya sebagian besar bisnis DIY belum menyajikan laporan keuangan dengan lengkap ataupun memenuhi keseluruhan karakteristik kualitas informasi akuntansi yang dipersyaratkan pada SAK-ETAP.

Neraca sebagai bagian laporan keuangan yang penyajian laporan keuangannya satu periode akuntansi yang bisa memperlihatkan posisinya finansial di akhir periode. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada pelaku usaha Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang 60% Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang penyajian laporan perubahan posisi finansial ataupun neraca sederhana berisi kas, persediaan bahan baku, property, maupun aset tetap serta 40% belum menyajikan. Laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan tidak seluruhnya sesuai dengan neraca minimum pada SAK-ETAP yang meliputi hal-hal antara lain :

- a. Properti investasi
- b. Persediaan
- c. Kas dan setara kas
- d. Piutang usaha dan piutang lainnya
- e. Aset tetap
- f. Hutang usaha dan hutang lainnya
- g. Aset tidak berwujud
- h. Ekuitas.
- i. Kewajiban di estimasi
- j. Aset dan kewajiban pajak

Pada paragraf 5.1 - 5.4, SAK ETAP pun memberikan penjelasan atas laporan laba rugi. Laporan laba rugi mencakup seluruh komponen pendapatan dan biaya yang diakui dalam suatu period selain SAK ETAP menisyaratkan lain. Informasi yang harus diberikan kepada kerugian minimal meliputi penerimaan, pengeluaran, dan bagian dari keuntungan atau investasi.

Temuan riset di tabel 1 memperlihatkan 70% Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang dalam pelaporan keuangan telah disajikan pada laporan laba rugi. Hal tersebut cukup baik karena laporan laba rugi memegang peranan penting dalam memberikan kemudahan pada pembaca laporan keuangan untuk menetapkan strategi *marketing* pada masa mendatang, selain dapat memahami baik buruknya kinerja bisnis yang bersangkutan. Laporan laba rugi mencakup pengeluaran maupun penerimaan, kedua jenis komponen disisihkan. Sewaktu komponen penghasilan lebih tinggi

sehingga keuntungan diperoleh, sebaliknya pada akun pengeluaran yang tersisa, bisnis kerugian yang dialami.

Laporan arus kas sama pentingnya dengan laporan laba rugi, tetapi pada tabel 2 terlihat 30% Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang yang menyajikan laporan arus kas, yang berarti 70% pelaku Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang tidak terpenuhi kelengkapan pelaporan finansial kesesuaian dalam SAK ETAP. Informasi historis arus kas menyajikan setara kas, yang dengan terpisah mengubah yang dialami selama suatu waktu operasi dan sumber daya yang terjadi dalam suatu bisnis DIY.

Pada SAK ETAP, mengharuskan pembuatan laporan arus kas disusun dengan menggunakan cara tidak langsung. Laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan tentang pembayaran dan penerimaan kas dari suatu bisnis DIY dalam suatu waktu tertentu. Arus kas memberikan informasi pada bisnis bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memperoleh kas dan setara kas maupun keperluan perusahaan. Entitas pun seharusnya dengan jelas mengidentifikasi tiap item laporan, mencakup pencatatan terhadap laporan arus kas.

Berdasarkan hasil riset di tabel 1 dapat dijelaskan bahwasannya 30% Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang yang memberikan informasi aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar, bermakna 70% bisnis DIY belum terpenuhi standart yang dipersyaratkan pada SAK ETAP. Paragraf 4.5-4.7 pada SAK ETAP bahwasannya entitas diwajibkan menampilkan aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar, terkecuali bila relevan dalam menyajikan likuiditas. Entitas seharusnya mengakui seluruh aktiva yang lain menjadi aktiva tidak lancar jika siklus operasional normal perusahaan ataupun pada kurun waktu satu tahun tidak bisa diidentifikasi dengan jelas.

Penyajian pengklasifikasian akun-akun dalam laporan keuangan antar periode juga seharusnya konsisten, terkecuali bila terdapat perubahan yang nyata kegaitan usaha pelaku usaha ataupun perubahan penyajian dan klasifikasi laporan keuangan jadi lebih baik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pada SAK-ETAP dan 30% Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang yang menyajikan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan, artinya masih banyak bisnis DIY yang belum terpenuhi kewajiban pada menyajikan SAK-ETAP laporan keuangan.

Laporan keuangan paling tidak disajikan setiap tahun. Jika tahun buku organisasi mengalami perubahan dan menyajikan laporan keuangan tahunan dalam periode satu tahun, perusahaan seharusnya mengungkapkan metode pelaporan periode pelaporan satu tahun. Hasil interview pada pengusaha DIY (*Do It Yourself*) / Kreativitas UMKM di Kabupaten Lumajang, ada 20% DIY yang menyampaikan laporan keuangan dengan lengkap, yang terdiri dari arus kas, perubahan modal, laba rugi, neraca, serta membuat laporan keuangan saat diperlukan. Kendati tiap putusan yang diambil pelaku DIY dalam pengembangan usahanya didasarkan pada kelengkapan keadaan finansial yang dilaporkan, tidak hanya berdasarkan keuntungan semata. Terdapat 80% pelaku DIY (*Do It Yourself*) di Kabupaten Lumajang yang penyajian laporan keuangan tidak lengkap dalam satu kali periode pembukuan, yang bermakna pelaku bisnis DIY (*Do It Yourself*) kreativitas UMKM di Kabupaten Lumajang belum terpenuhi ciri kualitatif laporan finansial yakni kelengkapan SAK ETAP.

Pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa 60% Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas di Kabupaten Lumajang memberikan informasi komparatif, artinya sebagian besar pelaku DIY telah terpenuhi penyajian wajar laporan keuangan berdasar SAK-ETAP bahwasannya informasi yang penyajiannya sifatnya komparatif laporan keuangan saat ini dan periode yang lalu, terkecuali dinyatakan lain dalam SAK-ETAP. Dalam menetapkan saldo pada catatan transaksi, dasar ukuran yang biasa dipakai oleh UMKM yakni nilai wajar dan beban historis. Beban historis yakni biaya total sesuai dengan harga saat diperoleh. Sebesar 80% Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas di Kabupaten Lumajang transaksi diukur berdasar beban historis dan menentukan harga produk hasil produksi sendiri. Sedangkan 20% Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas di Kabupaten Lumajang memakai nilai wajar untuk mengukur transaksi, atau industri kreatif mengikuti harga pasar dalam menjual produknya.

IAI menerbitkan SAK ETAP, namun dari data yang diperoleh, belum keseluruhan UMKM memahami praktik menyusun laporan keuangan disesuaikan dengan SAK ETAP. Ringkasan jawaban Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang didapatkan 50% pelaku usaha yang mengerti adanya SAK ETAP, khusus untuk menyusun laporan keuangan ETAP contohnya bisnis DIY. Tetapi 30% bisnis DIY yang mengerti praktik menyusun laporan keuangan berdasar SAK ETAP. Dapat dilihat ditabel 1 bahwasannya sebanyak 30% bisnis DIY yang mengaku sudah mendengar mengenai

system catatan finansial berdasarkan SAK ETAP, sementara 70% lainnya menyatakan tidak pernah menengar. Hal ini disebabkan informasi dan tingkat sosialisasi yang Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang terima masih relatif terbatas dan rendah.

Sebanyak 40% Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang menyatakan SAK-ETAP menjadi acuan untuk menyusun laporan keuangan, sementara yang lainnya menyatakan bahwasannya pedoman untuk menyusun laporan keuangan tidak wajib SAK-ETAP, setiap bisnis DIY merasa mempunyai metode khusus yang diperlukan untuk melaporkan keuangan. Sebanyak 30% bisnis DIY meyakini bahwasannya dengan penerapan SAK-ETAP kecakapan koperasi dalam mengevaluasi kinerja bisnis dapat mengalami peningkatan, dan sebesar 70% beranggapan bahwa kinerja bisnis DIY terlihat dari keuntungan yang didapatkan dalam situasi aktual dan tidak hanya berdasar penggunaan SAK ETAP.

Koperasi merupakan induk atau lembaga pembina berbagai UMKM yang menjadi sampel pada riset ini, baik Pemerintah Kabupaten Lumajang ataupun pihak swasta. Sebanyak 60% bisnis DIY beranggapan bahwa penerapan SAK ETAP dalam memudahkan bagi pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi kinerja usaha. Sebanyak 70% Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang pun beranggapan bahwa koperasi harus diterapkan SAK-ETAP untuk menyusun laporan keuangannya. Banyaknya pelaku bisnis DIY yang positif dalam menerapkan SAK, sosialisasi SAK-ETAP diharapkan lebih banyak dilakukan dari pemerintah hanya kepada bisnis binaan, tetapi merangkul juga UMKM mandiri, sehingga UMKM, khususnya sektor industri kreatif lebih sukses.

Berdasarkan tabel 1 secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa rata-rata 48% Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang, kelengkapan penyajian laporan keuangan sudah disesuaikan dengan tahapan dalam penyusunan laporan keuangan maupun siklus akuntansi maupun SAK-ETAP. Berdasarkan hasil interview pada sebagian Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang yang berada di bawah pembinaan instansi terkait khususnya Pemerintah Kabupaten Lumajang telah mendapatkan pelatihan berkaitan SAK ETAP. Namun anggapan pelaku bisnis DIY, pelatihan dasar pembukuan akuntansi yang diikuti, misalnya cara mengarsipkan bukti transaksi dan cara dasar mencatat keuangan contohnya proses dalam prosedur akuntansi sampai dengan menyusun laporan keuangan misalnya pelatihan melalui seminar satu pelaku bisnis DIY hanya memperoleh teorinya saja tanpa diikuti dengan praktik. Para pelaku usaha mengharapkan adanya pelatihan dan pelatihan praktis yang berkesinambungan bagi para pengusaha sehingga para pelaku UMKM dapat lebih mudah merealisasikan usahanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan akuntansi pada DIY (*Do It Yourself*) UMKM di Kabupaten Lumajang masih sangat sederhana yaitu hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran serta dicatat secara manual, karena dianggap telah terpenuhi tujuan laporan keuangan yang diinginkan.

Penerapan akuntansi pada Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang belum ada kesesuaian dengan SAK ETAP, dikarenakan ada beberapa tahapan belum terpenuhi siklus akuntansi. Hal ini disebabkan minimnya pengetahuan ditinjau dari teknis pada penyusunan laporan keuangan, terutama berdasarkan SAK-ETAP dan minimnya kesadaran pelaku Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang betapa bernilainya laporan keuangan yang sesuai standar dan lengkap. Bisnis DIY (*Do It Yourself*)/Kreatifitas UMKM di Kabupaten Lumajang merasakan bahwasannya laporan keuangan yang memperlihatkan laba rugi saja telah dianggap baik.

Saran

Pelaku UMKM di Kabupaten Lumajang senantiasa meningkatkan kreativitas dan mengasah potensinya dengan meningkatkan pengalaman, wawasan, dan pelatihan yang sudah mendapat fasilitas dari pemerintah guna pengembangan UMKM sehingga bisa berkompetisi dan mampu mengatasi pengelolaan finansial, yang sebagian besar masih mempergunakan cara tradisional.

Dinas Koperasi, sosialisasi perlu diadakan dengan merata dan keterbukaan informasi yang seluas-luasnya pada UMKM di Kabupaten Lumajang atas program dan layanan pemerintah miliki terutama Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Lumajang yang ditunjukan sebagai peningkatan pertumbuhan UMKM di Lumajang Wilayah. Kabupaten Lumajang, agar masyarakat bisa menghadapi segala masalah

yang terkait dengan pengangguran dan kemiskinan dengan turut serta program-program yang diselenggarakan pemerintah dan perlunya memfasilitasi UMKM untuk melakukan program kemitraan dengan lembaga penelitian dan perguruan tinggi guna mendapatkan metode dan teknologi baru yang tepat guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Admaja, Fitroh Marga Mila Aria. (2018). Rancangan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Microsoft Acces Berdasarkan SAK EMKM pada UKM Dewi Prol Tape. *Disertasi* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Halim, Abdul. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju. *GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*. Vol. 1 No. 2: 157-172.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2019). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Jakarta.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Murniati, Aniek dan Nurhayati Sofiah, (2014). Persepsi Pengusaha UMKM Keramik Dinoyo atas Informasi Akuntansi Keuangan Berbasis Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 9-No.1.
- Pratama, Anrdri. (2014). Rancangan Penerapan SAK ETAP Pada Usaha Kecil Dan Menengah (UKM). *Tesis*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Sarfiah, Sudati Nur, Hanung Eka Atmaja, dan Dian Marlina Verawati. (2019). UMKM sebagai pilar membangun ekonomi bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*. Vol 4 No. 2: 137-146.
- Situmorang, J., (2015). Strategi UMKM dalam Menghadapi Iklim Usaha yang Tidak Kondusif, *Infokop*, Volume 16: 88-101.
- Suci, Yuli Rahmini. (2017). Perkembangan UMKM (Usaha mikro kecil dan menengah) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*. Vol 6 No 1: 51-58.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, T. (2015). Promoting Small and Medium Enterprises with a Clustering Approach: A Policy Experience from Indonesia, *Journal of Small Business Management*, Vol 43 No. 2, pp. 138-154.
- Tarmizi, Rosmiaty, dan Ni Luh Sartika Bugawanti. (2013). Pengaruh Persepsi Pengusaha Kecil dan Menengah Terhadap Penggunaan Sak Etap di Kota Bandar Lampung (Studi Pada Sentra Kripik Segalamider Bandar Lampung). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 4.2.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2012). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun. (2008). Tentang *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.
- Wahyuningsih, Diah, and Arief Fahmie. (2019). Rancangan model tata kelola keuangan UMKM berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*. 3.3: 83-92.
- Winarni, E.S., (2013). Strategi Pengembangan Usaha Kecil melalui Peningkatan Aksesibilitas Kredit Perbankan, *Infokop* Nomor 29, Tahun XXII..